

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah, dalam pengertian istilah, merupakan usaha mengajak manusia menuju jalan kebenaran dengan cara yang bijaksana sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan, agar mereka memperoleh kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.¹ Pada hakikatnya, dakwah adalah proses penyebaran dan pengembangan ajaran Islam melalui komunikasi yang efektif, yaitu mengajak seseorang untuk memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran Islam.

Mardan Mahmuda menjelaskan bahwa secara etimologis, istilah “dakwah” berasal dari bahasa Arab dengan bentuk masdar *da ‘a – yad ‘u – da ‘watan*, yang berarti menyeru, mengajak, memanggil, atau menjamu.² Berdasarkan makna-makna tersebut, dakwah dapat dipahami sebagai suatu usaha untuk mengarahkan perubahan pada individu maupun masyarakat menuju kondisi yang lebih baik, sehingga mereka dapat meraih kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Dakwah merupakan amalan yang sangat dianjurkan bagi setiap mukmin. Anjuran ini dijelaskan secara tegas dalam sabda Rasulullah SAW yang

¹Samsul Munir Amin, *Sejarah Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2022), 3.

²Mardan Mahmuda, “Dakwah dan Pemberdayaan”, Al-Hikmah: Jurnal Dakwah dan Ilmu komunikasi 7, no.1 (2020): 12-13.

diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam hadis tersebut, Rasulullah SAW bersabda:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: «مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أَجْوَرِ مَنْ تَبَعَهُ لَا يَنْفَعُ ذَلِكَ مِنْ أَجْوَرِهِ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبَعَهُ لَا يَنْفَعُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِ شَيْئًا» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.³

Artinya: Diriwayatkan dari Abu Hurairah (semoga Allah meridainya), bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Barangsiapa menyeru kepada petunjuk, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun pahala mereka. Dan barangsiapa menyeru kepada kesesatan, maka ia akan mendapatkan beban dosa seperti beban dosa orang-orang yang mengikutinya, tanpa mengurangi sedikit pun beban dosa mereka.” (HR. Muslim No. 174).

Hadis ini menegaskan betapa mulianya aktivitas dakwah, karena setiap kebaikan yang muncul dari ajakan seseorang akan kembali menjadi pahala baginya tanpa batas. Sebaliknya, dakwah kepada keburukan mengakibatkan tanggung jawab dosa yang sama beratnya. Dengan demikian, dakwah bukan sekadar aktivitas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga sebuah tanggung jawab moral yang berdampak pada kehidupan dunia dan akhirat.

Penegasan ini semakin kuat ketika melihat bahwa ajakan untuk berdakwah tidak hanya datang dari hadis, tetapi juga secara langsung dari Al-Qur'an. Salah satu ayat yang memerintahkan umat Islam untuk berdakwah terdapat dalam Q.S An-Nahl/16:125:

³Imam Abi Zakariyya Muhyiddin Yahya bin Syaraf An-Nawawi Al-Dimasqi As-Syafi'i, *Riyad as-Shalihin*, (Beirut Lebanon: Darul Kutub, 1431-2010), No. 174.

أَذْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنٌ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهَنَّدِينَ ١٢٥

Artinya: Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk. (Q.S An-Nahl/16:125)⁴

Ayat ini mengajarkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang penuh hikmah, nasehat yang baik, serta cara dialog yang paling santun dan efektif. Dengan demikian, baik hadis maupun ayat Al-Qur'an sama-sama menegaskan bahwa dakwah bukan hanya kewajiban, tetapi juga tuntunan untuk mengajak manusia menuju kebenaran dengan cara yang bijaksana dan beretika.

Selain penegasan melalui hadis dan ayat Al-Qur'an, bentuk pelaksanaan dakwah dalam kehidupan sehari-hari juga tidak terbatas pada kegiatan ceramah atau pengajian.⁵ Dakwah memiliki bentuk yang lebih luas dan fleksibel, sehingga dapat disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta karakter objek dakwah. Dalam konteks praktis, para ulama membagi metode dakwah berdasarkan cara penyampaiannya ke dalam beberapa bentuk. Pembagian ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat verbal, melainkan dapat diwujudkan melalui tindakan nyata maupun tulisan yang memberi pengaruh signifikan terhadap masyarakat. Menurut Kamaluddin dalam tulisannya dakwah dari segi penyampaian pesannya terbagi beberapa bentuk, Adapun

⁴LPQM Kemenag RI, "Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1)," 2023.

⁵Armiah, Risqiatul Hasanah, dan Nur Falikhah, "Representasi Semiotika Pierce: Sinergitas Dakwah dan Budaya pada Televisi Lokal", Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah 24, no. 1 (2025): 2.

bentuk-bentuk dakwah tersebut Adalah dakwah bil-hal, dakwah bil-lisan, dan terakhir dakwah bil-kitabah.⁶ Adapun penjelasan dari bentuk-bentuk dakwah tersebut sebagai berikut:

1. Dakwah bil-Hal adalah metode dakwah yang disampaikan melalui perilaku, sikap, dan tindakan nyata yang mencerminkan akhlak mulia. Metode ini menekankan keteladanan sebagai sarana utama penyampaian pesan dakwah. Dakwah bil-Hal tidak menggunakan ucapan atau tulisan, tetapi dilakukan melalui perbuatan baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Contohnya adalah sikap jujur, adil, membantu sesama, dan menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan inilah yang sering menjadi sarana dakwah paling efektif karena langsung terlihat dalam praktik kehidupan.
2. Dakwah bil-Lisan merupakan penyampaian dakwah melalui ucapan atau komunikasi verbal. Bentuk ini umum dijumpai dalam ceramah, khutbah, pidato, dialog keagamaan, dan penyampaian nasehat secara langsung. Metode ini menuntut kemampuan retorika yang baik dan pemahaman keilmuan yang memadai agar pesan dakwah dapat tersampaikan dengan jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh pendengar. Dakwah bil-Lisan menjadi salah satu metode yang paling banyak digunakan karena bersifat komunikatif dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara da'i dan mad'u.

⁶Kamaluddin, “Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Prespektif Dakwah Islam”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah* 2, no. 2 (2020): 260-263.

3. Dakwah bil-Kitabah adalah metode penyampaian dakwah melalui tulisan.

Bentuk ini telah dilakukan sejak masa Rasulullah SAW, misalnya melalui surat-surat yang beliau kirimkan kepada para raja dan pemimpin negeri di berbagai wilayah. Pada masa sekarang, bentuk dakwah bil-kitabah berkembang sangat pesat melalui berbagai media, seperti kitab-kitab klasik para ulama, buku-buku keislaman modern, artikel ilmiah, jurnal, buletin, surat kabar, karya tulis akademik, hingga novel dan konten digital. Dakwah melalui tulisan memiliki keunggulan karena dapat dibaca kapan saja, menjangkau pembaca yang luas, serta mampu bertahan dalam jangka waktu yang panjang.

Dengan demikian, dakwah bukan hanya disampaikan melalui lisan, tetapi juga dapat dilakukan melalui keteladanan dan tulisan. Ketiga metode ini saling melengkapi dan dapat dipilih sesuai situasi serta efektivitasnya dalam menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat.

Sebagaimana diketahui, dakwah memiliki beragam metode dalam penyampaiannya. Namun, perkembangan zaman yang menghadirkan kehidupan yang semakin rumit dan kompleks telah menimbulkan berbagai hambatan baru bagi para da'i. Munculnya beragam media modern juga menjadi tantangan tersendiri, sebab para da'i dituntut untuk mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas dakwah mereka agar tetap relevan di tengah masyarakat. Selain itu, proses transformasi dakwah yang aman dan efektif juga menghadapi persoalan internal. Dahulu, dakwah lebih mengandalkan pendekatan konvensional yang bertumpu pada kebijakan para da'i serta metode

penyampaian yang sederhana. Akan tetapi, perubahan zaman menuntut adanya penyesuaian dalam cara mengelola informasi, strategi penyampaian, serta penggunaan teknik komunikasi yang lebih sistematis.

Pada hakikatnya, dakwah merupakan proses pengembangan iman yang dilakukan melalui berbagai aktivitas manusia berdasarkan ajaran Islam, dengan tujuan utama menciptakan perubahan nilai dalam masyarakat. Karena itu, dakwah harus mampu menjawab tantangan zaman agar tetap berfungsi sebagai sarana pembinaan dan pembaruan moral sosial.⁷

Seiring dengan pesatnya kemajuan teknologi dan informasi, dakwah dituntut untuk semakin adaptif terhadap dinamika masyarakat modern. Perkembangan teknologi memungkinkan dakwah menjangkau lapisan masyarakat yang sebelumnya tidak tersentuh oleh media konvensional. Fenomena ini menunjukkan bahwa media dakwah kini berkembang sangat cepat dan sangat beragam. Para da'i tidak lagi terbatas pada mimbar atau majelis ilmu, melainkan dapat memanfaatkan berbagai platform digital seperti Tiktok, Instagram, Facebook, Youtube, dan beragam media sosial lainnya yang memiliki jangkauan luas. Selain media sosial, media berbasis tulisan juga semakin diminati oleh masyarakat, seperti artikel, karya ilmiah, hingga novel yang sering menjadi sarana penyampaian pesan moral dan nilai-nilai keislaman.

⁷Cindy Oktavia, Vina Laura silfiana, “Metode Dakwah Ustadzah Alif Silvia Lutfiyah dalam Upaya Meningkatkan Keimanan warga Desa BulungCangking”, *Da’wah Insight: Journal of Islamic Da’wah* 1, no. 2 (2024): 89.

Dengan demikian, perkembangan teknologi telah membuka ruang baru bagi dakwah untuk lebih kreatif, fleksibel, dan mampu menyentuh berbagai segmen masyarakat melalui media yang sesuai dengan kebutuhan dan kebiasaan mereka.⁸

Abdul Aziz menjelaskan bahwa novel merupakan salah satu bentuk karya fiksi yang menghadirkan pengalaman manusia secara luas dan mendalam, yakni menggambarkan perjalanan hidup yang bersentuhan langsung dengan realitas kehidupan sehari-hari.⁹ Oleh karena itu, novel dapat dipahami sebagai potret realitas yang dihadirkan melalui bahasa yang estetis dan imajinatif. Karya sastra sendiri sering kali lahir dari pengalaman hidup, sudut pandang, serta latar belakang pengarangnya, sehingga faktor-faktor tersebut memiliki pengaruh besar terhadap pesan dan nilai yang diwujudkan dalam karya tersebut.¹⁰

Setiap novel umumnya memuat nilai-nilai moral yang ingin disampaikan oleh penulis melalui alur cerita, tokoh, maupun konflik yang dihadirkan. Namun demikian, pesan yang terkandung dalam novel tidak terbatas pada aspek moral semata. Banyak novel juga memuat pesan-pesan religius, termasuk nilai dakwah yang disampaikan secara halus dan menyatu dengan cerita. Fenomena

⁸Mandalika, Miswar Rasyid Rangkuti, “Seni Kaligrafi Sebagai Media Dakwah Islam di Indonesia”, Jurnal Ekonomi, Syariah dan Studi Islam 2, no. 2 (2024): 147.

⁹Abdul Aziz, “Analisis Nilai Pendidikan dalam Novel Sepatu Dahlia Karya Khrisna Pabdicara”, ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya 2, no. 2 (2021): 2.

¹⁰Dielarenza Destelita Wahana Putri, Marudut Bernadina Simanjuntak, “Analysis of Moral Values in Tere Liye’s Novel Pulang”, Literacy: International Scientific Journals of Social, Education and Humaniora 1, no.1 (2022): 22.

ini dikenal sebagai dakwah bil-kitabah, yaitu penyampaian dakwah melalui tulisan. Salah satu bentuk dakwah yang dapat ditemukan dalam novel adalah ajakan kepada amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Nilai-nilai tersebut sering kali disisipkan melalui karakter tokoh, alur peristiwa, atau penyelesaian konflik, sehingga pembaca dapat menangkap pesan dakwah secara alami melalui pengalaman membaca novel tersebut.

Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang berkali-kali ditegaskan di dalam al-Qur'an. Istilah ini disebutkan berulang, yaitu sebanyak sembilan kali dalam lima surah yang berbeda, menunjukkan betapa sentralnya perintah untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran bagi kehidupan umat. Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut terdapat dalam Q.S Al-A'raf /7:157:

الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ النَّبِيَّ الْأُمِّيَّ الَّذِي يَجِدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ وَالْأَنْجِيلِ يَأْمُرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحِلُّ لَهُمُ
الطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَ وَيَضْعُغُ عَنْهُمْ أَصْرَارُهُمْ وَالْأَغْلَلُ الَّتِي كَانَتْ
عَلَيْهِمْ قَالَ الَّذِينَ آمَنُوا بِهِ وَعَزَّرُوا وَنَصَرُوا وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزَلَ
مَعَهُ أَوْلَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٥٧

Artinya: (Yaitu,) orang-orang yang mengikuti Rasul (Muhammad), Nabi yang ummi (tidak pandai baca tulis) yang (namanya) mereka temukan tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada pada mereka. Dia menyuruh mereka pada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, menghalalkan segala yang baik bagi mereka, mengharamkan segala yang buruk bagi mereka, dan membebaskan beban-beban serta belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Adapun orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya terang yang

diturunkan bersamanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang beruntung. (Q.S Al-A'raf/7:157)¹¹

Islam mengajarkan bahwa setiap umatnya memiliki kewajiban untuk berdakwah, yakni menyampaikan kebaikan serta mencegah atau melarang segala bentuk kemungkaran. Kewajiban ini tidak dibatasi hanya bagi mereka yang berstatus sebagai da'i, melainkan berlaku bagi seluruh umat Islam secara umum.¹² Namun demikian, pemahaman terhadap konsep amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak jarang disalahartikan. Hal ini terlihat dari munculnya tindakan kekerasan yang dilakukan oleh sebagian kelompok dengan mengatasnamakan amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagai pemberian perbuatan mereka. Padahal, tindakan yang dilandasi kekerasan tidak pernah menjadi bagian dari ajaran tersebut. Rasulullah SAW sendiri mencontohkan bahwa amar ma'ruf dan nahi mungkar harus disampaikan dengan cara yang lembut, harmonis, sopan, damai, dan mampu menyentuh hati orang yang diberi nasehat.

Penyampaian amar ma'ruf dan nahi mungkar tidak hanya terbatas pada aktivitas ceramah, khutbah, atau penyampaian lisan lainnya. Pesan kebaikan juga dapat disampaikan melalui medium tulisan seperti kitab-kitab keagamaan maupun karya sastra, termasuk novel. Novel yang memiliki unsur religi lazimnya memuat nilai-nilai dakwah di dalamnya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa novel yang tidak berlabel religi juga dapat mengandung

¹¹LPQM Kemenag RI, "Quran Kemenag in Word (QKIW 2023:1)," 2023.

¹²Nur Ikhlas, "Legitimasi Pesan Dakwah dalam Hadis Amar Makruf Nahy Mungkar", Journal of Dakwah 1, no. 1 (2022): 136-137.

pesan dakwah, apabila penulisnya secara sadar memasukkan amar ma'ruf dan nahi mungkar ke dalam alur ceritanya. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti terhadap novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye. Peneliti ingin menelusuri bentuk-bentuk amar ma'ruf dan nahi mungkar yang terdapat dalam novel tersebut, sehingga penelitian ini diberi judul “**ANALISIS AMAR MA'RUF DAN NAHI MUNGKAR DALAM NOVEL ‘YANG TELAH LAMA PERGI’ KARYA TERE LIYE.**”

Penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan dan wawasan keilmuan bagi para pendakwah yang ingin menyampaikan pesan melalui media tulisan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi praktisi dakwah untuk mengembangkan metode dakwah secara tertulis, termasuk melalui karya sastra seperti novel, sehingga pesan dakwah dapat menjangkau pembaca dengan cara yang lebih kreatif dan variatif.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk amar ma'ruf yang disampaikan secara eksplisit dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye?
2. Apa saja bentuk nahi mungkar yang disampaikan secara eksplisit dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye?
3. Bagaimana amar ma'ruf dan nahi mungkar tersebut dikonstruksikan melalui intrinsik novel, seperti alur cerita, sikap tokoh, dialog tidak langsung, serta peristiwa dalam novel “Yang Telah Lama Pergi”?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk amar ma'ruf yang disampaikan secara eksplisit dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye.
2. Mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk nahi mungkar yang disampaikan secara eksplisit dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye.
3. Menganalisis bagaimana amar ma'ruf dan nahi mungkar dikonstruksikan melalui unsur-unsur intrinsik novel, seperti alur cerita, sikap tokoh, dialog tidak langsung, serta rangkaian peristiwa dalam cerita.

D. Signifikasi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru bagi para pendakwah yang ingin menyampaikan pesan dakwah melalui media tulisan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai referensi dalam mengembangkan metode dakwah secara tertulis, sehingga para pendakwah memiliki alternatif media penyampaian pesan yang lebih variatif dan kreatif.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para pendakwah dalam menyalurkan pesan dakwah melalui berbagai bentuk karya tulis, termasuk karya sastra seperti novel.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan mengenai batasan istilah yang digunakan dalam penelitian guna menghindari terjadinya kesalahpahaman makna serta memastikan penelitian berjalan dengan lebih fokus dan terarah. Adapun batasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis, Analisis dalam penelitian ini diartikan sebagai suatu metode untuk mengkaji, mengidentifikasi, dan menafsirkan bentuk-bentuk amar ma'ruf dan nahi mungkar yang terdapat dalam novel “Yang Telah Lama Pergi”.¹³ Metode ini digunakan untuk menelusuri makna-makna yang disampaikan secara eksplisit maupun dikonstruksikan melalui intrinsik novel seperti alur cerita, sikap tokoh, dialog tidak langsung, dan rangkaian peristiwa. Analisis isi dalam penelitian ini difokuskan pada upaya mengungkap serta mengelompokkan bentuk-bentuk Amar Ma'ruf dan Nahi Mungkar yang muncul di dalam teks. Dengan demikian, analisis isi berfungsi untuk memberikan pemahaman yang sistematis dan terarah mengenai bagaimana amar ma'ruf dan nahi mungkar disampaikan oleh penulis melalui karya sastra, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan secara jelas representasi amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam novel tersebut.

¹³Departemen Pendidikan, “Kamus besar Bahasa Indonesia”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), <https://www.kbbi.web.id/>.

2. Amar Ma'ruf, Amar Ma'ruf dalam penelitian ini dipahami sebagai ajakan atau perintah kepada kebaikan yang ditampilkan melalui dialog langsung, tindakan, maupun dibangun melalui intrinsik dalam novel “Yang Telah Lama Pergi.” Secara etimologis, istilah ini terdiri dari dua kata, yakni *amar* yang berasal dari akar kata *amara–ya'muru–amran* yang berarti memerintah, mengajak, atau mendorong, serta *ma'ruf* yang bersumber dari kata *'arafa–ya'rifu–ma'rufan* yang bermakna sesuatu yang baik, mulia, dan dikenal oleh masyarakat sebagai kebaikan.¹⁴ Dengan demikian, amar ma'ruf dalam penelitian ini merujuk pada segala bentuk penyampaian nilai kebaikan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, baik secara langsung melalui ucapan maupun secara tersirat melalui perilaku yang mereka tampilkan.
3. Nahi Mungkar, Nahi Mungkar dalam penelitian ini diartikan sebagai upaya mencegah atau menegur seseorang agar tidak terjerumus pada perbuatan keji, salah, atau merusak, yang dilakukan melalui cara-cara yang baik, bijak, dan tidak menimbulkan kemudaratan.¹⁵ Secara operasional, konsep ini merujuk pada berbagai tindakan, nasehat, teguran halus, maupun dibangun melalui intrinsik dalam novel “Yang Telah Lama Pergi” yang bertujuan menghindarkan diri atau orang lain

¹⁴Dirga Arif Wardana, Hotmatua Paralian, Yuzaidi, “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik”, Jurnal Ushuluddin 22, no.2 (2023): 87.

¹⁵Badrul Jihad, “Implementasi Prinsip Amar Makruf Nahi Munkar Sebagai Etika Politik Islam”, Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir 3, no. 1 (2021): 117.

dari perilaku yang dinilai mungkar. Adapun demikian, nahi mungkar dalam kajian ini mencakup seluruh bentuk penyampaian pesan untuk menjauhi kemungkaran yang muncul dalam alur cerita dan interaksi antartokoh.

4. Novel, sebagaimana dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan karya prosa panjang yang menyajikan rangkaian peristiwa kehidupan tokoh utama beserta lingkungan sosialnya, dengan penekanan pada penggambaran watak, karakter, dan dinamika antar tokoh.¹⁶ Dalam konteks penelitian ini, novel yang dimaksud adalah karya fiksi yang memuat amar ma'ruf dan nahi mungkar di dalam dialog, alur cerita, dialog tidak langsung, sikap tokoh, dan alur peristiwa. sehingga menjadi objek kajian untuk melihat bagaimana pesan-pesan moral tersebut disampaikan melalui cerita.
5. Tere Liye, Tere Liye merupakan nama pena dari Darwis, seorang penulis asal Indonesia yang lahir pada 21 Mei 1979. Ia mulai berkarya di dunia kepenulisan sejak tahun 2005 dan dikenal luas melalui berbagai novel yang mengangkat tema moral, sosial, maupun religius. Dalam penelitian ini, istilah Tere Liye merujuk pada identitas kepenggarangan Darwis sebagai penulis novel “Yang Telah Lama Pergi” yang menjadi objek kajian.

¹⁶Departemen Pendidikan, “Kamus besar Bahasa Indonesia”, Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), <https://www.kbbi.web.id/>.

F. Peneltian Terdahulu

1. Penelitian skripsi oleh Fathiya Syifaул Qulub, mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2024, berjudul “*Nilai-Nilai Dakwah dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye (Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure)*”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian berbasis kepustakaan serta menjadikan novel “Yang Telah Lama Pergi” karya Tere Liye sebagai subjek kajian. Namun, terdapat perbedaan yang cukup mendasar pada fokus objek penelitiannya. Penelitian Fathiya berfokus pada nilai-nilai dakwah secara umum melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure. Sementara itu, penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada amar ma’ruf dan nahi mungkar yang terkandung dalam novel tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan ruang analisis yang lebih spesifik dan mendalam terkait prinsip amar ma’ruf dan nahi mungkar, yang belum menjadi fokus dalam penelitian terdahulu.¹⁷
2. Penelitian skripsi oleh Rezki Muhammad Akbar, mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bengkulu tahun 2024, berjudul “*Nilai Perjuangan dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye*”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini dalam hal subjek yang dikaji, yaitu sama-sama menggunakan novel “Yang Telah Lama Pergi” sebagai objek kajian utama. Namun, fokus analisis antara kedua penelitian ini

¹⁷Fathiya Syifaул Qulub, “Nilai-Nilai Dakwah Dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye (Analisis Semiotik Ferdinand De Saussure)”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta), 2024.

berbeda. Penelitian Rezki menitikberatkan pembahasannya pada nilai-nilai perjuangan yang muncul dalam alur cerita dan karakter tokoh, sehingga menghasilkan gambaran umum mengenai bentuk-bentuk perjuangan yang direpresentasikan dalam novel tersebut. Akan tetapi, penelitian tersebut belum menggali lebih jauh unsur dakwah maupun nilai-nilai keagamaan secara spesifik.

Sementara itu, penelitian ini memiliki kelebihan karena menghadirkan pembahasan yang lebih fokus, yaitu menganalisis amar ma'ruf dan nahi mungkar dalam novel. Fokus tersebut memberikan kontribusi baru dalam ranah studi dakwah berbasis karya sastra, khususnya dalam memahami bagaimana amar ma'ruf dan nahi mungkar dapat disampaikan melalui novel. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya literatur di bidang dakwah tulis dan memberikan sudut pandang baru yang belum dibahas secara mendalam dalam penelitian terdahulu.¹⁸

3. Artikel oleh Aris Nurhuda tahun 2022 yang berjudul “*Stylistic Analysis of Tere Liye’s Rindu Novel*” turut menjadi salah satu rujukan dalam penelitian ini. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada kesamaan pengarang novel yang dikaji, yaitu sama-sama merupakan karya Tere Liye. Hal ini menunjukkan bahwa karya-karya Tere Liye memang menarik perhatian para peneliti karena memiliki kekhasan

¹⁸Rezki Muhammad Akbar, “Nilai Perjuangan Dalam Novel Yang Telah Lama Pergi Karya Tere Liye”, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Bengkulu), 2024.

gaya bahasa, nilai moral, serta kedalaman pesan yang dapat dianalisis dari berbagai pendekatan.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aris Nurhuda terletak pada objek karya sastra dan fokus analisisnya. Artikel tersebut meneliti novel Rindu dengan pendekatan stilistika (stylistic analysis), yaitu mengkaji gaya bahasa dan unsur kebahasaan yang digunakan oleh penulis. Sementara itu, penelitian ini menggunakan novel “Yang Telah Lama Pergi” dan berfokus pada analisis amar ma’ruf dan nahi mungkar, bukan pada aspek gaya bahasa. Dengan demikian, perbedaan objek dan fokus kajian tersebut menjadikan penelitian ini memiliki ruang kontribusi yang berbeda, khususnya dalam kajian dakwah melalui karya sastra serta pemahaman terhadap bagaimana pesan agama disampaikan dalam novel.¹⁹

4. Artikel oleh Desi Ratna Sari dan Ngusman Abdul Manaf tahun 2021 berjudul “*The Characters of Tere Liye’s Novel Rindu: Review from Searle’s Commissive Speaking Action*” juga menjadi salah satu penelitian relevan yang dapat dijadikan pembanding. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pengarang karya sastra yang diteliti, yaitu sama-sama merupakan karya Tere Liye, sehingga keduanya memiliki landasan kesusastraan yang serupa dalam hal gaya kepenulisan dan nilai-nilai yang kerap muncul dalam karya sang penulis.

¹⁹ Aris Nurhuda, “*Stylistic Analysis of Tere Liye’s Rindu Novel*”, *Journal of Language Development and Linguistics* 1, no. 2 (2022): 157-174.

Adapun perbedaannya terdapat pada subjek dan fokus kajian. Penelitian terdahulu menganalisis novel “Rindu” dari perspektif tindak tutur komisif menurut teori Searle, sedangkan penelitian ini menelaah novel “Yang Telah Lama Pergi” dengan fokus pada amar ma’ruf dan nahi mungkar sebagai nilai dakwah yang muncul dalam alur cerita.

Penelitian terdahulu juga memiliki kelebihan, yaitu ditulis menggunakan bahasa internasional (bahasa Inggris), sehingga dapat menjangkau pembaca yang lebih luas, baik di dalam negeri maupun mancanegara. Selain itu, penelitian tersebut memberikan inspirasi bagi peneliti dalam memahami cara menyusun, mengorganisir, dan menjabarkan data temuan dari sebuah novel secara sistematis dan akademis.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembacaan serta memahami alur pembahasan, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, serta sistematika penulisan.

²⁰Desi Ratna Sari, Ngusman Abdul Manaf, “*The Characters of Tere Liye’s Novel Rindu by Tere Liye: Review from Searle’s Commisive Speaking Action*”, *Advances in Social science, Education and Humanities Research* 604, (2021): 45-50.

BAB II: KAJIAN TEORI, Bab ini memaparkan landasan teoretis yang mendukung penelitian, meliputi uraian mengenai teori analisis, teori amar ma'ruf dan nahi mungkar, serta teori yang berkaitan dengan novel sebagai objek kajian.

BAB III: METODE PENELITIAN, Pada bab ini dijelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN, Bab ini berisi hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi dan dokumentasi, serta analisis terhadap temuan tersebut.

BAB V: PENUTUP, Bab terakhir memuat simpulan dari keseluruhan penelitian serta saran yang dapat diberikan untuk pengembangan penelitian selanjutnya.